

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PADI DI KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Fajri Alhadi¹, Partini Partini²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

e-mail : green_tien2@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Keritang, (2) mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap produksi padi tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2018. Penarikan sampel dilakukan dua tahap, yang pertama, penentuan desa dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan desa sampel merupakan penghasil padi dan jumlah petani terbesar, tahap kedua penentuan sampel petani dilakukan secara *simple random sampling*. Metode analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Keritang adalah variabel jenis benih ($\alpha=1\%$), luas lahan ($\alpha=1\%$), jumlah jam kerja ($\alpha=1\%$), pupuk urea ($\alpha=5\%$), dan pengalaman usahatani ($\alpha=10\%$), sedangkan variable pupuk TSP dan pestisida tidak berpengaruh signifikan, (2) Besarnya koefisien regresi untuk masing-masing variable adalah luas lahan (3,87), jumlah tenaga kerja (-0,124), pupuk urea (0,156) dan pengalaman usahatani (0,02).

Kata kunci : Faktor produksi, padi, regresi linear

ABSTRACT

The purposes of research were (1) to analyze the factors that influencing of rice production in Subdistrict of Keritang, (2) to analyze the sign and magnitude of each variable coefficient regression. The research was conducted on Januari until March 2018. The sampling method was devided to in two stages. First, to determine the village sampling done by purposive method, and second to determine the sample of farmers done by simple random sampling. The method of data analysis is linear regression. The result of the research showed that (1) The variables that influencing of rice production were : the kind of seed ($\alpha=1\%$), the cultivated land width ($\alpha=1\%$), the quantity of labour hour ($\alpha=1\%$), the quantity of urea ($\alpha=5\%$), and the farming experience ($\alpha=01\%$), (2) the coefficient of rregression were : the cultivated land width (3,87), the quantity of labour (-0,124), the quantity of urea (0,156), and the farming experience (0,02).

Keywords : *Factors production, rice, linear regressin*

I. PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia yang memberikan energi dan zat gizi yang tinggi. Beras telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan bernegara di

Indonesia. Peran beras, selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk. Beras juga bisa dijadikan sebagai komoditas politik karena

keberadaannya tidak dapat digantikan oleh komoditas lain dan harus dalam jumlah yang memadai. Meskipun pemerintah telah mengupayakan diversifikasi pangan, namun sampai saat ini belum mampu mengubah preferensi penduduk terhadap bahan pangan beras. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus selalu terjaga, berkelanjutan, bahkan harus ditingkatkan.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan sentra produksi padi di Provinsi Riau dimana Kecamatan Keritang merupakan daerah penghasil terbesar. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Indragiri Hilir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2015

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	Keritang	6, 242	23.931,84	39,95
2	Kemuning	-	-	-
3	Reteh	3, 708	14.163,71	39,81
4	Sungai Batang	2,640	9.887,17	39,02
5	Enok	140	447,89	36,12
6	Tanah Merah	-	-	-
7	Kuala Indragiri	49	177,7	37,02
8	Concong	5	17,45	36,37
9	Tembilahan	1,680	6.156,08	38,19
10	Tembilahan Hulu	2,306	8.418,97	38,05
11	Tempuling	2,034	7.437,64	38,11
12	Kempas	2,300	8.818,94	39,97
13	Batang Tuaka	6,189	2. 627,54	38,12
14	Gaung Anak Serka	336	1.174,11	36,35
15	Gaung	2,140	8.055,96	39,25
16	Mandah	-	-	-
17	Kateman	-	-	-
18	Pelangiran	-	-	-
19	Teluk Belengkong	-	-	-
20	Pulau Burung	-	-	-
Jumlah		29.769	11.1 31,500	38,99

Sumber : Dinas Tanaman Hortikultura dan Peeternakan Kabupaten Indragiri Hilir 2016

Luas pertanaman padi yang terbesar berada di Kelurahan Kotabaru Reteh Desa Seberang Pebenaan dan Desa Kuala Keritang, Luas lahan

produktivitas dan jumlah petani padi di Kecamatan Keritang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Pertanaman Padi di Kecamatan Keritang tahun 2016

No,	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani
1	Pebenaan	364	43	1012
2	Seberang Pebenaan	1.022	61	1089
3	Kotabaru Reteh	786	58	1049
4	Nusantara Jaya	257	32	327
5	Kayu Raja	98	43	130
6	Lintas Utara	-	-	-
7	Kotabaru Seberida	333	35	450
8	Kembang Mekar Sari	489	43	523
9	Pasar Kembang	296	37	395
10	Kuala Keritang	624	49	2209
11	Kuala Lemang	548	45	1035
12	Teluk Kelasa	174	31	287
13	Nyiur Permai	147	41	302
14	Pengalihan	137	41	216
15	Pancur	-	-	-
16	Sencalang	-	-	-
17	Petalongan	-	-	-
Jumlah		5275	559	9014

Sumber : UPT TPHP Kecamatan Keritang Maret 2017

Dalam usahatani padi faktor-faktor produksi yang diperlukan meliputi lahan benih pupuk pestisida serta sumberdaya manusia. Menurut Sukirno (2006) faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya. Umumnya usahatani padi di Kecamatan Keritang diusahakan dalam skala kecil dengan orientasi untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dengan manajemen usahatani yang sederhana.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Keritang (2) mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor tersebut

terhadap produksi padi di Kecamatan Keritang.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Keritang pada bulan Januari 2018 hingga bulan Maret 2018. Penentuan desa terpilih dilakukan berdasarkan jumlah produksi terbesar yaitu Desa Seberang Pebenaan Kotabaru Reteh Kuala Keritang

2.2. Metode Penentuan Sampel

Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan metode Slovin dengan rumus:

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = populasi

d = nilai presisi 90% atau sig = 01

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 98 orang Jumlah petani yang

menjadi sampel tiap desa disesuaikan dengan proporsi jumlah petani pada masing-masing desa dengan komposisi sebagai berikut

Tabel 3. Jumlah Petani Sampel Penelitian di Kecamatan Keritang

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Petani (orang)	% Sampel	Jumlah petani sampel
1	Seberang Pebenaan	1089	25	25
2	Kotabaru Reth	1049	24	23
3	Kuala Keritang	2209	51	50
Jumlah		4347	100	98

2.3. Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melalui survei dan wawancara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui laporan di instansi pemerintah baik tingkat desa kecamatan atau kabupaten.

2.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang hasil-hasil penelitian. Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi produksi padi digunakan analisis regresi linear berganda. Model regresi dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + \epsilon$$

Dimana :

Y = jumlah produksi padi (ton)

x₁ = Jenis benih (variabel dummy)

0 : tidak bersertifikat

1 :bersertifikat

X₂ = Luas lahan (ha)

X₃ = Jumlah jam kerja (HOK)

X₄ = Pestisida (Rp)

X₅ = Pupuk Urea (kg)

X₆ = Pupuk TSP (dummy)

0 : tidak menggunakan

1 :menggunakan

X₇ = Pengalaman Usahatani (Tahun)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

ε = Faktor kesalahan

Untuk mengetahui *goodness of fit* model dapat dilihat dari :

1. Koefisien Determinasi (R²) dilakukan untuk menentukan proporsi dalam variabel terikat (Y) yang diterangkan oleh variabel bebas (X) Hasil uji R² menunjukkan persentase yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)
2. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variable independen berpengaruh terhadap variabel dependen Kriteria pengujiannya apabila nilai F-hitung < F-tabel maka hipotesis di terima yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Apabila F hitung > F tabel maka hipotesis di tolak yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu.
3. Uji t dilakukan untuk menentukan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika t hitung < t tabel maka variabel (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel (Y) Jika t hitung > t tabel maka variabel (X) berpengaruh nyata terhadap variabel (Y).

Selanjutnya untuk melihat ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik dilakukan dengan :

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Sitepu dan Sinaga (2006) multikolinearitas adalah satu hubungan linear atau lebih variabel independen (*predicator variables*). Uji multikolenearitas adalah uji untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan linear antara masing-masing variabel independen di dalam model regresi. Multikolineritas ini biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang di gunakan saling terkait satu sama lain di dalam model. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolineritas di dalam sebuah model dapat di periksa menggunakan *Variance Infalation Factor* (VIF) Jika nilai VIF kurang dari 1 atau VIF lebih besar dari 10 menunjukkan multikolineritas signifikan (Ghozali, 2011).

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu residual pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0, 05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi

dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watshon (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- Ada Autokorelasi : 0 - 1,224
- Daerah Keragu-raguan : 1,224 - 1,553
- Tidak Ada Autokorelasi : 1,553 - 2,447
- Daerah Keragu-raguan : 2,447 - 2,776
- Ada Autokorelasi : 2,776 – 4,0

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur tingkat pendidikan jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman usaha tani.

1. Umur

Tingkat umur adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi petani yang berada pada umur produktif yang memiliki kondisi yang optimal dalam melakukan kegiatan produksi. Soekartawi (2001) menyatakan bahwa dari segi umur petani yang berumur lebih muda akan akan lebih berani menghadapi resiko dan lebih cepat dalam menerima informasi dan tehnologi baru. Angkatan kerja dikatakn produktif jika berada pada rentang umr 15-54 tahun (Simanjuntak 1996).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	30-39	35	35,7
2	40-49	53	54,1
3	50-54	6	6,1
4	> 54	4	4,1
Jumlah		98	100,0

Bedasarkan Tabel 4 umur petani seluruhnya diatas 30 tahun namun sebagian besar masih berada pada tingkat usia produktif sedangkan jumlah umur tidak produktif sebanyak 4 orang (4,08 %).

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menentukan kemampuan petani dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi petani dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dan modal secara optimal (Mosher 1985). Selain itu tingkat pendidikan merupakan salah satu

indikator keadaan sosial ekonomi masyarakat Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima inovasi yang terjadi pada masyarakat terutama di bidang teknologi yang terus berkembang.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	27	27,6
2	SLTP sederajat	30	30,6
3	SLTA sederajat	28	28,6
4	Sarjana	13	13,2
	Jumlah	98	100,0

Berdasarkan Tabel 5 sebagian besar petani berpendidikan formal setara SLTP (30,6 %) dan SLTA (28,6 %) Sedangkan yang berpendidikan SD sebesar 27,6 % dan Sarjana 13,2 %.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani adalah salah satu faktor yang berpengaruh

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman usahatani	Frekuensi	Persentase (%)
1	4-9	72	73,4
2	10-15	20	20,4
3	16-21	6	6,0
	Jumlah	98	100,0

Berdasarkan Tabel 6 sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani antara 4-9 tahun (73,4 %) dan lama pengalaman usahatani antara 10-15 tahun sebesar 20,4 % serta hanya 6,0 % yang memiliki pengalaman usahatani diatas 15 tahun.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam

terhadap keberhasilan dari proses kegiatan bertani Pengalaman usahatani yang lama dapat membuat petani memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan produksi dan pengembangan dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman

keluarga Anggota keluarga terdiri dari suami istri anak dan terkadang ditambah menantu ataupun mertua serta anggota keluarga yang lainnya. Besar kecilnya jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan dan pengeluaran petani. Yasmin dan Ahmad (2003) mengatakan besarnya tanggung jawab keluarga secara nyata dapat mempengaruhi dan memotivasi petani sebab dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari - hari petani tentu menjadi besar.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Frekuensi	Persentase (%)
1-2		34	34,7
3-4		55	56,1
5-7		9	9,2
Jumlah		98	100,0

Berdasarkan Tabel 7 jumlah tanggungan keluarga terbanyak 3-4 orang (56,1 %) jumlah tanggungan 1-2 orang sebesar 34,7 % dan sisanya jumlah tanggungan 5-7 orang sebesar 9,2 %.

3.2. Karakteristik Usahatani

Karakteristik usahatani berdasarkan factor-faktor produksinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Luas lahan

Luas lahan dinyatakan dalam satuan hektar namun di lapangan petani menggunakan satuan depa Karena dalam melakukan usahatani padi petani tidak berorientasi pada keuntungan (pasar) dilakukan secara sederhana dan luasan yang tidak ekonomis. Luas lahan yang digunakan dalam usahatani padi rata-rata 0,54 hektar.

Tabel 8. Luas Lahan Usahatani Padi di Kecamatan Keritang

No	Luas lahan (Ha)	Frekuensi	Persentase (%)
1	0,10 – 0,50	58	59,2
2	0,51 – 1,00	31	31,6
3	1,10 – 2,00	9	9,2

Berdasarkan Tabel 8 sebagian besar luasan lahan yang diusahakan kurang dari 1 hektar yakni luasan 0,10 – 0,50 hektar sebesar 59,1 % dan luasan 0,51 – 1,00 hektar sebesar 31,6% sedangkan sisanya hanya 9,2 % mengusahakan lahan diatas 1 hektar.

Benih yang digunakan petani terdiri dari benih yang berlabel dan tidak berlabel. Benih tidak berlabel ini diperoleh petani melalui pembuatan sendiri dengan cara memilih padi hasil panen yang berkualitas bagus sedangkan untuk benih berlabel diperoleh melalui bantuan dinas terkait atau membeli di toko pertanian.

2. Penggunaan Benih

Tabel 9. Penggunaan Benih dalam Usahatani Padi di Kecamatan Keritang

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak berlabel	47	48,0
2	Berlabel	51	52,0

Berdasarkan Tabel 9 penggunaan benih tidak berlabel sebanyak 47 petani (48,0 %) dan 51 petani menggunakan benih belabel (52,0 %).

pupuk yang digunakan sedikit, rata-rata 5 kg. Pupuk lain yang digunakan adalah TSP, sebanyak 61 orang tidak menggunakan (67,7 %) dan hanya 37 orang (37,8%) orang yang menggunakannya. Selanjutnya pada saat bibit sudah ditanam di lahan, petani tidak melakukan pemupukan lagi namun hanya mengandalkan pembusukan

3. Penggunaan Pupuk

Pupuk yang digunakan petani adalah urea dan sebagian memberikan TSP. Pemberian pupuk urea hanya dilakukan pada saat pembibitan sehingga jumlah

bahan-bahan organik sebagai sumber unsur hara tanaman

4. Penggunaan pestisida

Penggunaan pestisida terbesar berupa herbisida digunakan petani pada saat persiapan lahan sedangkan pestisida lain

digunakan menyesuaikan ketika terjadi serangan hama dan penyakit.

3.3. Analisis Model

Hasil analisis regresi linear berganda penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Keritang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi

No	Variabel	Koefisien Regresi	t – Hitung	Sig
1	Intercept	0,159	1,050	0,297
2	Jenis Benih ^a	0,253	3,168	0,002
3	Luas Lahan ^a	3,877	8,275	0,000
4	Tenaga Kerja ^a	-0,124	-5,878	0,000
5	Pestisida	-7798E-8	-0,183	0,855
6	Pupuk Urea ^b	0,156	2,172	0,032
7	Pupuk TSP	0,136	1,373	0,173
8	Pengalaman Usahatani ^c	0,024	1,979	0,051

R² = 0,94

F hitung = 193,87

Ket : a: Signifikan pada taraf α = 1%

b: Signifikan pada taraf α = 5%

c: Signifikan pada taraf α = 10%

Berdasarkan Tabel 10 maka dapat dituliskan model faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Keritang sebagai berikut:

$$Y = 0,159 + 0,253 X_1 + 3,877X_2 - 0,124X_3 - 7798E-8X_4 + 0,156X_5 + 0,136X_6 + 0,024X_7$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai R² model sebesar 0,94 yang berarti model dapat menjelaskan keragaman variabel terikat sebesar 94% sedangkan sisanya 6% diterangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini Hasil uji F sebesar 193,87 (probability 0000) hal ini menunjukkan bahwa secara serempak faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi berpengaruh nyata di Kecamatan Keritang Sedangkan untuk pengaruh variabel parsial dari hasil uji t diketahui bahwa variabel yang berpengaruh

signifikan terhadap produksi padi adalah jenis benih (α = 1%) luas lahan (α = 1%) jumlah tenaga kerja (α = 1%) pupuk urea (α = 5%) dan pengalama usahtani (α = 10%)

Hasil uji terhadap pelanggaran asumsi klasik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Dari hasil pengujian multikolinearitas terdapat variable yang mengalami masalah yaitu luas lahan dan pupuk urea. Jalan termudah untuk menghindari multikolenieriti dalah dengan membuang variabel yang menyebabkan terjadinya multikolenieriti. Akan tetapi apabila menurut teori variabel tersebut memang harus disertakan dalam model maka membuang salah satu variabel bebas akan menyebabkan kesalahan spesifikasi. Tidak terpenuhinya asumsi ini sebenarnya tidak mengganggu estimator

i yang diperoleh hanya saja variansnya yang diperoleh tidak selalu minimum. Dengan demikian keterbatasan utama dengan digunakannya asumsi klasik dalam rangka analisis regresi ini adalah tidak dapat digunakannya hasil persamaan regresi yang diperoleh untuk

kepentingan peramalan (Gujarati 1995; Gaspersz 1991). Karena penelitian ini tidak ditujukan untuk kepentingan peramalan maka ketika asumsi klasik tidak terpenuhi tidak akan mengganggu analisis secara keseluruhan.

Tabel 11. Uji Multikoleniaritas

No	Variabel	VIF
1	Jenis Benih	1,406
2	Luas Lahan	16,097
3	Tenaga Kerja	3,487
4	Pestisida	9,835
5	Pupuk Urea	13,669
6	Pupuk TSP	2,062
7	Pengalaman Usahatani	1,601

2. Uji autokorelasi

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,265 yang berada pada interval nilai 1,553-2,447, hal ini berarti terjadi autokorelasi pada model.

3. Uji heteroskedastisitas

Hasil analisis menunjukkan tidak ada gangguan heterokedastistias. Dalam estimasi parameter model penduga dimana nilai t hitung yang signifikan (sig) lebih dari 0,05

Tabel 12. Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Signifikansi
1	Jenis Benih	0,185
2	Luas Lahan	0,192
3	Tenaga Kerja	0,587
4	Pestisida	0,273
5	Pupuk Urea	0,834
6	Pupuk TSP	0,413
7	Pengalaman Usahatani	0,082

Pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi padi dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis benih

Jenih benih berpengaruh signifikan positif terhadap produksi padi pada taraf $\alpha= 1\%$ dengan koefisien regresi 0,253. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil produksi padi yang signifikan antara yang menggunakan benih tidak berlabel dengan benih berlabel. Produksi rata-rata yang

menggunakan jenis benih tidak berlabel sebesar 1,65 ton/ha dan yang menggunakan jenis benih berlabel rata-rata produksi sebesar 3,15 ton/ha.

2. Luas lahan

Luas lahan berpengaruh signifikan positif terhadap produksi padi pada taraf $\alpha= 1\%$ dengan koefisien regresi 3,877. Artinya jika luas lahan bertambah 1 ha maka produksi padi akan meningkat sebesar 3,877 ton *ceteris paribus*. Luas lahan memberikan

pengeruh terbesar dalam peningkatan produksi namun untuk menambah luas lahan sulit dilakukan karena membutuhkan modal yang besar. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi adalah dengan intensifikasi atau meningkatkan indeks pertanaman dari sekali setahun menjadi dua kali setahun.

3. Penggunaan tenaga kerja

Jumlah jam kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap produksi padi pada taraf $\alpha = 1\%$ dengan koefisien regresi $-0,124$. Artinya apabila tenaga kerja bertambah 1 HOK maka produksi padi akan menurun sebesar $-0,124$ ton *ceteris paribus*. Hal ini dikarenakan penggunaan tenaga kerja yang kurang efektif dan efisien sehingga menyebabkan tenaga kerja berpengaruh negatif.

4. Pupuk Urea

Penggunaan pupuk urea berpengaruh signifikan positif terhadap produksi padi pada taraf $\alpha = 5\%$ dengan koefisien regresi $0,156$ artinya jika penggunaan pupuk urea bertambah 1 kg pada saat penyemaian maka produksi padi akan meningkat sebesar $0,156$ ton *ceteris paribus*.

5. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani berpengaruh signifikan positif terhadap produksi padi pada taraf $\alpha = 10\%$ dengan koefisien regresi $0,024$. Artinya jika pengalaman usahatani bertambah 1 tahun maka produksi padi akan meningkat sebesar $0,024$ ton *ceteris paribus*. Pengalaman merupakan variabel proxy dari informasi meliputi pengetahuan teknik berproduksi dan pengetahuan pemasaran. Kemampuan petani mengakumulasi kedua informasi tersebut akan menentukan keberhasilan usahanya. Pengalaman petani dalam

mengakumulasi informasi erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas konvensional input. Dengan demikian pengalaman berkaitan pula dengan besarnya produksi usahatani yang akan dicapai.

6. Penggunaan pupuk TSP

Jumlah pupuk TSP yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi, hal ini disebabkan karena pemberian pupuk dilakukan pada saat penyemaian dimana pada masa tersebut benih tidak banyak membutuhkan unsur hara dari luar.

7. Penggunaan pestisida

Jumlah pestisida yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi karena herbisida hanya digunakan pada saat pembukaan lahan dan hanya ketika terjadi serangan hama dan penyakit.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap produksi padi namun secara parsial variabel yang mempengaruhi produksi padi adalah jenis benih ($\alpha = 1\%$) luas lahan ($\alpha = 1\%$) tenaga kerja ($\alpha = 1\%$) pupuk urea ($\alpha = 5\%$) dan pengalaman usahatani ($\alpha = 10\%$) sedangkan variabel pupuk TSP dan pestisida tidak berpengaruh signifikan.
2. Besarnya koefisien regresi variabel yang berpengaruh terhadap produksi padi adalah sebagai berikut:
 - a. Jenis benih (X_1) berpengaruh positif terhadap padi dengan koefisien regresi sebesar $0,253$ artinya terdapat perbedaan hasil produksi padi antara yang menggunakan jenis benih tidak berlabel dengan benih berlabel.
 - b. Luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi padi dengan

koefisien regresi sebesar 3,877 artinya jika luas lahan bertambah 1 ha maka produksi padi akan meningkat sebesar 3877 ton *ceteris paribus*

- c. Penggunaan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap produksi padi dengan koefisien regresi sebesar -0,124 artinya apabila tenaga kerja bertambah 1 HOK maka produksi padi akan menurun sebesar -0,124 ton *ceteris paribus*
- d. Variabel pupuk Urea berpengaruh positif terhadap produksi padi dengan koefisien regresi sebesar 0,156 artinya apabila pupuk urea bertambah 1 kg/ha maka produksi padi akan meningkat sebesar 0,156 ton *ceteris paribus*.
- e. Pengalaman usahatani berpengaruh positif terhadap produksi padi dengan koefisien regresi sebesar 0,024 artinya apabila pengalaman usahatani bertambah 1 tahun maka produksi padi akan meningkat sebesar 0,024 ton *ceteris paribus*.

4.2. Saran

1. Untuk meningkatkan produktivitas sebaiknya digunakan benih yang berlabel karena terdapat perbedaan produksi yang cukup jauh antara benih yang berlabel dengan benih tidak berlabel.
2. Perlu dilakukan intensifikasi melalui pemberian pupuk dengan dosis yang tepat mengingat selama ini petani tidak pernah melakukan pemupukan pada saat padi sudah ditanam di lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan (TPHP) Kabupaten Indragiri Hilir. 2016. Luas Panen,

Produksi dan Produktivitas Padi Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2015.

- Debertin DL 1986 *Agricultural Production Economics* Mc Millan Publishing Company New York.
- Gaspersz V. 1991. *Ekonometrika Terapan 2*. Penerbit Tarsito Bandung.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang; Badan Penerbit UNDIP.
- Gujarati D.N. 1995. *Basic Econometrics*. Mc Graw-Hill International Editions Printed in Singapore Third
- Mahananto; Sytrisno Salyo; Ananda Candra F. 2009. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi (Studi Kasus di Kecamatan Nogosari Boyolali Jawa Tengah). *Jurnal Wacana* Vol. 12 No.1 Januari 2009. 179 – 191.
- Mosher AT 1985 *Pertanian* Penerbit LP3ES:Jakarta.
- Sitepu, Rasidin Karo-Karo; Sinaga, Bonar M. 2006. *Estimasi, Simulasi, dan Peramalan Menggunakan Prgramo SAS*. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Soekartawi. 2001. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Lemaga Pernerbitan FEUI. Jakarta
- UPT Dinas TPHP Kecamatan Keritang. 2017. Luas Pertanaman Padi di Kecamatan Keritang tahun 2016